

Pelukis Subuh

Sejak kecil suka menggambar. Ahmad Sadali kini dikenal sebagai profesor yang melukis kaligrafi. Pekan lalu, ia memperingati 35 tahun seni rupa ITB.

JURUSAN seni rupa Institut Teknologi Bandung pekan lalu memperingati hari jadi yang ke-35. Berbagai kegiatan diselenggarakan, mulai dari pameran yang melibatkan mahasiswa dan alumni, pasar seni di sepanjang Jl. Ganesha (Bandung), sampai simposium tentang seni rupa. Untuk semua itu, yang paling sibuk tentu saja Prof. Ahmad Sadali. Sebab, guru besar seni rupa ini adalah pemrakarsa peringatan itu. Lebih penting lagi, karena Sadali adalah salah seorang pelopor jurusan itu di ITB.

Djamhari, tokoh Muhammadiyah setempat, dikenal sebagai pengusaha batik dan percetakan. Ia sering mengambil kertas-kertas di percetakan ayahnya. Kemudian digambarinya dengan warna-warna yang diambil dari perusahaan batik. "Apalagi saya tinggal bersama nenek yang pembatik, banyak ilmu yang saya dapatkan dari beliau," ujarnya.

Ketika ia sekolah di HIS Garut, kegemarannya menggambar itu ditingkatkan terus di samping menambah ilmu agama di sekolah Muhammadiyah sore hari. Di MULO Ta-



AHMAD SADALI BERSAMA ISTRI

Peringatan yang tidak setiap tahun dirayakan ini, menurut Sadali, amat penting. Berdirinya pendidikan seni rupa di Bandung tahun 1948 dengan nama *Universitaire Leer-gang Voor de Opleiding van Takenleraren* (ULVOT), yang jadi cikal-bakalnya Seni Rupa ITB, "sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seni dan budaya di Indonesia." Ujar Sadali pula, "Indonesia jadi diperhitungkan di dunia internasional dalam bidang seni." Sadali adalah mahasiswa angkatan kedua ULVOT, secara kebetulan. Saat itu (1949) ia berada di Bandung dalam status "wajib lapor", setelah ditangkap Belanda di Penyeredan. Tanpa tahu sebab-sebabnya, ia dan kawan-kawannya, termasuk pelukis Muchtar Apin, dipaksa Belanda belajar di ULVOT.

Ahmad Sadali, anak ketujuh dari 13 bersaudara, yang lahir di Garut, 29 Juli 1924, sejak kecil memang sudah gemar menggambar. Ayahnya, H. Mohammad

sikmalaya, gambar Sadali sudah dipuji guru kelasnya. Pujian itu diterimanya pula ketika Sadali sekolah di AMS Yogya. Katamsi, guru gambarnya waktu itu, berkata, "saya ingin memberi nilai sepuluh buat lukisanmu, tetapi karena itu tak boleh, saya beri angka sembilan," Sadali menirukan Katamsi. Yang terakhir ini dikenal sebagai salah seorang pendiri Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogya.

Di ULVOT Bandung, Sadali berguru pada pelukis kaliber dunia, seperti Rice Mul-



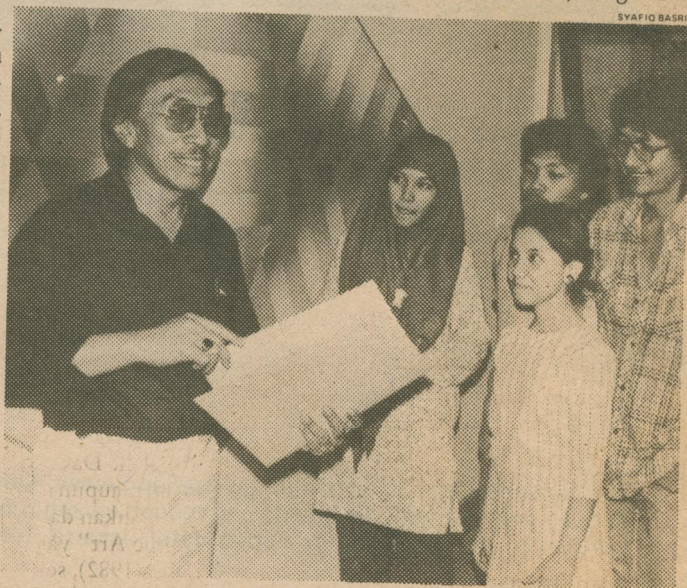
MENYELESAIKAN KALIGRAFI NYA

der, Prof. Bernet Kempers, dan Prof. Beerling. Perguruan ini kemudian berubah nama menjadi Balai Pendidikan Guru Gambar. Sadali lulus tahun 1953 sebelum lembaga ini menggabungkan diri dengan ITB, dan langsung menjadi salah seorang dosen.

Tahun 1956, Sadali mendapat beasiswa ke State University of Iowa. Setahun di sini ia meneruskan ke Columbia University, New York. Dalam waktu-waktu senggangnya, ia masih mendalami seni lukis di Art Student League di kota yang sama.

Ahmad Sadali tampaknya menonjol dalam dunia seni rupa di kalangan akademis. Terbukti ia kembali mendapat undangan untuk mempelajari seni rupa di Eropa, khususnya Belanda. Ia pun sempat berkelana meninjau perkembangan seni rupa di Istanbul, India, dan Pakistan. Bersamaan dengan itu ia pun mengadakan berbagai pameran lukisan.

Pelukis yang menikah tahun 1947 dan dikaruniai satu anak lelaki ini mendapat gelar profesor dalam bidang seni rupa tahun 1972 di ITB. Pada tahun itu pula, menjelang HUT

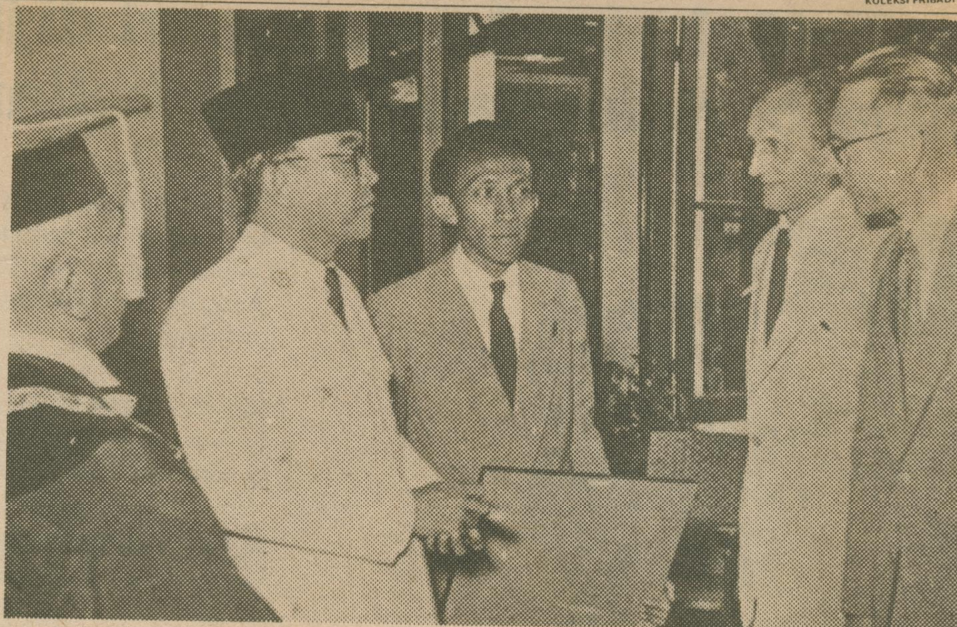


BERSAMA PARA MAHASISWANYA

Proklamasi, ia mendapat anugerah seni dari pemerintah yang disematkan Menteri P&K Mashuri. "Yang menerima hadiah seni ada tiga orang, Zaini, Nyoman Lempad, dan saya," ujar Sadali. Zaini dan Lempad sekarang telah tiada.

Guru besar bidang seni rupa kini masih terhitung langka. Baru ada tiga orang di Indonesia, yakni Syafei Soemardja, Sadali, dan Edi Kartasubarna. Yang terakhir ini dikenal sebagai ahli keramik. Syafei Soemardja meninggal dunia 1975 dan namanya diabadikan sebagai nama galeri Seni Rupa ITB.

Perjalanan Sadali kemudian, di bidang seni rupa, lebih banyak menekuni kaligrafi, sampai saat ini. Di ruang tamu rumahnya di kompleks dosen ITB Bukit Dago Utara, Bandung, tergantung 17 lukisan yang hampir semuanya bernapaskan Islam. Sementara itu, di kamar kerjanya (studio melukis) masih ada 10 lukisan yang belum rampung, juga



SADALI(TENGAH) DENGAN BUNG KARNO



"DUA GADIS" KOLEKSI BUNG KARNO

mengarah ke kaligrafi. Namun Sadali, yang melukis tiap selesai bersembahyang subuh hingga pukul 9 pagi, tak begitu sependapat jika disebut sebagai pelukis kaligrafi. "Untuk membuat sebuah kaligrafi perlu keahlian anatomi dan *lettering*, sedang saya tak begitu ahli," katanya. Ia lebih setuju, lukisan huruf Arab itu disebut sebagai *graffiti*, sebuah coretan berbentuk huruf dengan keserasian warna.

Lukisan itu, katanya, umumnya diilhami dari pengajian yang dilakukan beberapa saat setelah sembahyang subuh. "Ketika mengaji itu terkadang ada ayat yang begitu menyentuh. Langsung saya tuliskan ayat itu, saya resapi maknanya lewat lukisan," kata guru besar ini. Pulang dari mengajar di ITB sekitar pukul 2 siang, Sadali kembali melukis. "Sinar matahari terlalu indah terutama

untuk melukiskan warna-warna kebesaran Allah," ujarnya.

Ahmad Sadali memang dikenal pula sebagai seorang ulama, selain pelukis dan dosen. Ia adalah Ketua Yayasan Universitas Islam Bandung dan salah seorang pendiri universitas swasta itu tahun 1958. Sadali juga pendiri dan kini ketua umum Yayasan Pembina Masjid Salman ITB. Karena itu, jika tidak melukis, ia sering menghabiskan waktu di Masjid Salman.

Tentang Masjid Salman, Sadali bisa berkisah banyak. Semula dibentuk panitia pendirian masjid ITB, sekitar 1959. Pembangunannya ternyata agak seret, kekurangan dana. Akhirnya panitia menghadap Presiden Soekarno di Istana Negara, 30 Mei 1964. Sadali, yang sudah dikenal Bung Karno sejak 1951 lewat lukisan "Dua Gadis", tentu saja melicinkan permohonan bantuan. Bung Karno langsung memerintahkan Chaerul Saleh untuk mengeluarkan bantuan. Bung Karno juga menyanggupi menjadi pelindung pembangunan masjid itu. "Insya Allah, masjid ini saya beri nama Masjid Salman. Salman adalah nama seorang teknikus sahabat Nabi," tulis Bung Karno lewat pesannya kepada panitia. Dan masjid itu pun bernama Masjid Salman.

Masjid itu baru selesai secara fisik pada tahun 1972. Bangunan seluas 900 meter persegi itu dikelilingi asrama mahasiswa, kantin, perpustakaan, dan ruang serba guna. "Memimpin Masjid Salman tak ada kesulitan, semuanya lancar," komentar Sadali.

Dengan melukis dan mengurus masjid, Sadali ternyata semakin diperhitungkan, karena ia sering mengaitkan seni rupa dengan Islam. Menurut dia, seni rupa, khususnya lukisan, tak bisa dipisahkan dengan kebesaran Allah. Dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, hal itu ia ungkapkan. Bahkan dalam pertemuan ahli "Arabo-Islamic Art" yang diprakarsai UNESCO di Turki (1982), selain mengungkapkan hal itu, Sadali menyinggung menurunnya keahlian

menulis huruf Arab Melayu (Arab-pegon) di kalangan anak sekolah. "Jadi, sulit mencari seniman kaligrafi sekarang ini," begitu kesimpulan Sadali.

Dalam ceramahnya di Istana Negara memperingati Nuzulul Quran, 1975, Sadali secara gamblang mengambil contoh hubungan Quran dengan seni rupa. "Manusia itu tidak hanya berpikir saja, melainkan juga beremosi alias berzikir, dan jalan ini bisa lewat seni rupa," katanya.

Profesor seni rupa ini, yang sehari-hari mengendarai mobil Mercedes 200, tahun 1976, juga dikenal sebagai pendisain interior. Salah satu karyanya di bidang ini adalah interior gedung DPR/MPR di Senayan, Jakarta. Pada usia menjelang 60 tahun ini, ia ternyata tampak tetap sehat dan rambutnya yang agak gondrong itu tetap hitam pekat. □



BERWUDLU DI MASJID SALMAN